

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia. Penduduk Indonesia yang sebagian besar beragama Islam memberikan potensi kepada ekonomi syariah untuk dapat berkembang di negara tersebut. Adapun perkembangan perekonomian di Indonesia sendiri, memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka membangun suatu negara agar lebih maju di mata dunia, khususnya pembangunan pada sektor keuangan. Hal ini di buktikan dengan munculnya lembaga-lembaga keuangan syariah seperti perbankan syari'ah.

Perbankan syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *Islamic Banking* atau juga disebut dengan *interest-free banking*. Peristilahan dengan menggunakan kata *Islamic* tidak dapat dilepaskan dari asal asul sistem perbankan syariah itu sendiri. Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasadisebut dengan Bank Tanpa Bunga adalah lembaga keuangan/ perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Atau dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasalainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.

Sistem lembaga keuangan, atau yang lebih khusus lagi disebut sebagai aturan yang menyangkut aspek keuangan dalam sistem mekanisme keuangan suatu Negara, telah menjadi instrument penting dalam memperlancar jalannya pembangunan suatu bangsa Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam tentu saja menuntut adanya sistem baku yang mengatur dalam kegiatan kehidupannya. Termasuk diantaranya kegiatan keuangan yang dijalankan oleh setiap umat. Hal ini berarti bahwa sistem baku termasuk dalam bidang ekonomi.

Perkembangan ekonomi Islam saat ini di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Secara kuantitas Perbankan Syariah terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank. Di Indonesia Bank Syariah yang pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI).¹ Bank syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respons dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan Muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip syariah Islam. Utamanya adalah berkaitan dengan pelarangan praktik riba, kegiatan maisir (spekulasi) dan gharar (ketidakjelasan).²

Definisi perbankan syariah sendiri dalam Undang – Undang Perbankan Syariah yaitu dalam Undang-undang RI nomor 21 Tahun 2008 (pasal 1 ayat 1) Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut

¹ Adrian Sutedi, *Perbankan Syariah Tinjauan dan Beberapa Segi Hukum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 8

² Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2015), cet 2, hlm. 1

tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.³ Selain itu terdapat beberapa Peraturan Bank Indonesia yang mengatur tentang Perbankan Syariah antara lain Peraturan Bank Indonesia No. 6/24/PBI/2004 tanggal 14 Oktober 2004 tentang bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, Peraturan Bank Indonesia No.7/35/PBI/2005 tanggal 29 September 2005 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 6/ 24/PBI/2004 tentang bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, Peraturan Bank Indonesia No.9/19/PBI/2007 tanggal 17 Desember 2007 tentang pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah, dan kegiatan lain yang menggunakan prinsip syariah.⁴

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan syariah yang berorientasi pada laba (*profit*). Laba bukan hanya untuk kepentingan pemilik atau pendiri, tetapi juga sangat penting untuk pengembangan usaha bank syariah. Laba bank syariah terutama diperoleh dari selisih antara pendapatan atas penanaman dana dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Untuk memperoleh hasil yang optimal, bank syariah dituntut untuk melakukan pengelolaan dananya secara efisien dan efektif, baik atas danadana yang dikumpulkan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga), serta dana

³ Undang-Undang Perbankan Syariah no 21 Tahun 2008, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), Hal 3

⁴ Abdurrahman, "*Hukum Perbankan Syariah*", dalam <http://kuliah.hukum12.blogspot.com/2012/04/hukum-perbankan-syariah.html>, diakses pada tanggal 6 Juli 2019

modal pemilik/ pendiri bank syariah maupun atas pemanfaatan atau penanaman dana tersebut.

Bank pada umumnya dan bank syariah pada khususnya adalah lembaga yang didirikan dengan orientasi laba. Untuk mendirikan lembaga demikian ini perlu didukung dengan aspek permodalan yang kuat. Kekuatan aspek permodalan ini dimungkinkan terbangunnya kondisi bank yang dipercaya oleh masyarakat. Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Oleh karena itu, modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Peningkatan peran aktiva sebagai penghasil keuntungan harus secara simultan dibarengi dengan pertimbangan risiko yang mungkin timbul guna melindungi kepentingan para pemilik dana.

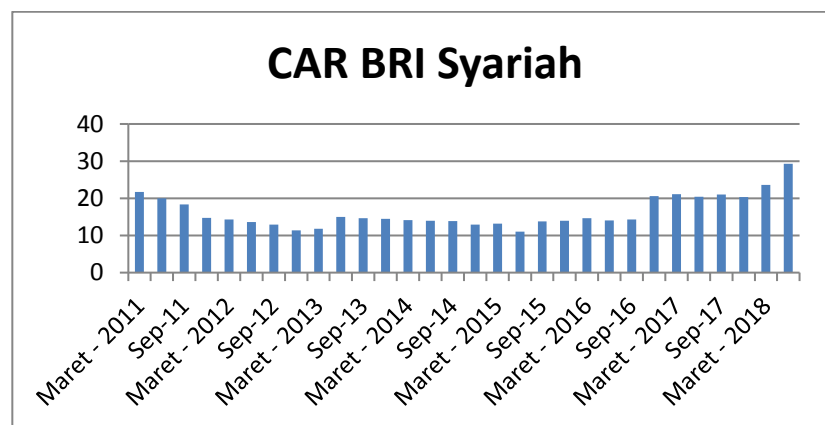
Menurut Muljono dalam Pandu Mahardian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi sehingga semakin tinggi angka rasio ini maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga sebaliknya.⁵ Modal merupakan bagian dari dana yang dapat digunakan bank dalam aktivitas kesehariannya. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator

⁵ Pandu Mahardian, *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*, (Tesis: Pandu MAhardian, Universitas Diponegoro, 2008)

sebagai bank yang sehat. Sebab kecukupan modal bank menunjukkan keadaan yang dinyatakan dengan suatu rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Tingkat kecukupan modal yang menjadi kesepakatan BIS (*Bank for International Settlement*) dapat diukur dengan cara membandingkan modal dengan aktiva beresiko.

Gambar 1.1

Grafik *Capital Adequacy Ratio* PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah



Sumber data: Laporan Keuangan Tahunan diolah dari www.brisyariah.co.id dan www.bi.go.id

Dari grafik 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat rasio CAR setiap tahunnya berfluktuatif. Hal ini dikarenakan *Capital Adequacy Ratio* dipengaruhi oleh besarnya modal dan ATMR yang dimiliki setiap bank. Dari periode Maret 2011- Juni 2018 nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank Rakyat Indonesia Syariah terendah terjadi pada triwulan ke-II tahun 2015 sebesar 11,03%, dan nilai paling tinggi sebesar 29,31% yang terjadi pada tahun 2018 triwulan ke-II. Rata-rata nilai CAR setiap bank bergerak naik turun, namun perbankan syariah tersebut telah memenuhi kecukupan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan tersebut diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap pencapaian keuntungan (laba). Keuntungan ini tidak lain merupakan tingkat profitabilitas yang dicapai perbankan dalam kurun waktu tertentu. Dalam perbankan ini tingkat profit perbankan ditunjukkan dalam semakin meningkatnya jumlah pendapatan yang diperoleh oleh bank. Volume penjualan yang menguntungkan merupakan tujuan dari konsep pemasaran, artinya laba itu dapat diperoleh dengan melalui pemuasan konsumen. Dengan laba, perusahaan dapat tumbuh dan berkembang serta dapat menggunakan kemampuan yang lebih besar dan dapat memberikan tingkat kepuasan yang lebih besar pada konsumen, serta dapat memperkuat kondisi perekonomian secara keseluruhan. Dapat pula dikatakan bahwa sebenarnya laba itu sendiri merupakan pencerminan dari usaha-usaha perusahaan yang berhasil memberikan kepuasan kepada konsumen. Menurut Kasmir semakin tinggi NPF maka semakin kecil perubahan labanya, dikarenakan pendapatan yang diterima bank akan berkurang dan biaya untuk pencadangan penghapusan piutang akan bertambah yang mengakibatkan laba menjadi menurun atau rugi menjadi naik.⁶

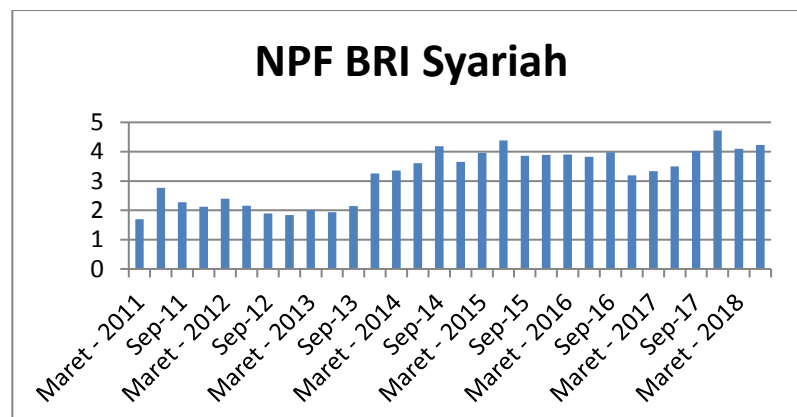
Non Performing Financing sendiri merupakan resiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank syariah beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Semakin tinggi angka *Non Performing Financing*, akan membawa konsekuensi pembentukan PPAP (cadangan penghapusan aktiva produktif)

⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 149

yang tinggi pula sehingga akan menurunkan tingkat laba bank. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank. Sehingga pada akhirnya akan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Pembiayaan bermasalah ini menurut BI dapat diukur dari jumlah kolektabilitasnya dengan jumlah pembiayaan bermasalah (kriterianya kurang lancar, diragukan, macet) terhadap jumlah pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank.

Gambar 1.2

Grafik *Non Performing Financing* PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah



Sumber data: Laporan Keuangan Tahunan diolah dari www.brisyariah.co.id dan www.bi.go.id

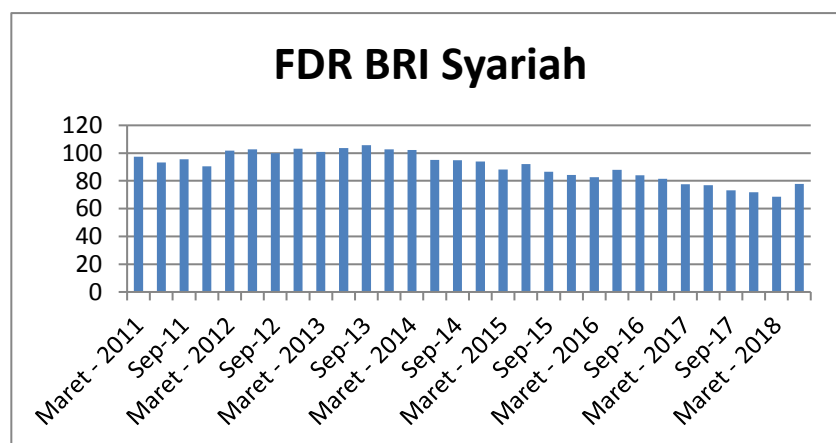
Dari grafik 1.2 dapat dilihat bahwa nilai *Non Performing Financing* (NPF) setiap bank selalu berfluktuatif setiap periode tahunnya. Hal ini dapat terjadi karena NPF dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dimana dapat dilihat bahwa tingkat *Non Performing Financing* (NPF) tertinggi pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah periode Maret 2011 – Juni 2018 sebesar 4,72% yang terjadi pada tahun 2017 triwulan ke-IV dan nilai NPF terendah terjadi pada triwulan

ke-I tahun 2011 sebesar 1,7%. Dilihat dari nilai NPF tersebut rata-rata nilai NPF PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah periode Maret 2011 – Juni 2018 memenuhi kriteria tentang pengelolaan pembiayaan bermasalah yang telah diterapkan oleh Bank Indonesia yakni maksimal 5% .

Bank harus memiliki kemampuan untuk melunasi dana dari deposannya dengan menarik kembali kredit yang diberikan salah satunya dalam bentuk rasio FDR. Kehadiran rasio FDR memberikan pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas. Menurut Rivai tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi anak FDR suatu bank , berarti digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibanding dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.⁷

Gambar 1.3

Grafik *Financing to Deposit Ratio* PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah



Sumber data: Laporan Keuangan Tahunan diolah dari www.brisyariah.co.id dan www.bi.go.id

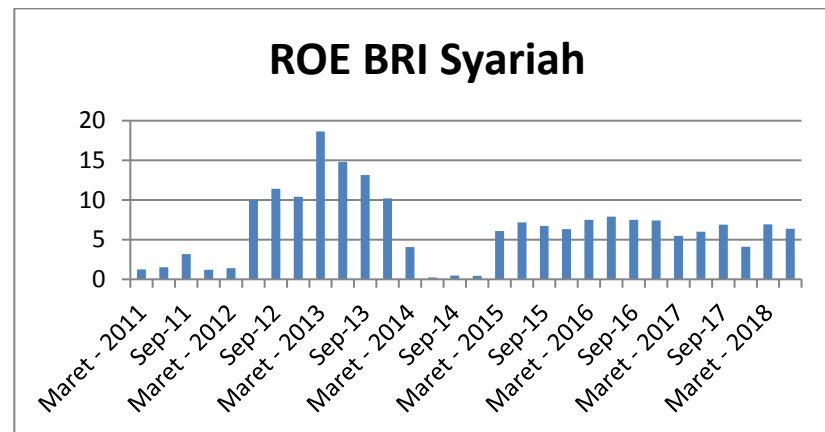
⁷ Veitzal Rivai, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 785

Dari grafik 1.3 dapat dilihat bahawa nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) setiap bank selalu berfluktuatif setiap periodenya. Hal ini dapat terjadi karena FDR dipengaruhi oleh dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Dimana dilihat bahwa tingkat FDR pada PT Bank Rakyat Indonesia Syariah terendah terjadi pada triwulan ke-I tahun 2018 sebesar 68,7%, dan nilai paling tinggi sebesar 105,61% yang terjadi pada tahun 2013 triwulan ke-III. Dilihat dari nilai FDR tersebut rata-rata nilai NPF PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah periode Maret 2011 – Juni 2018 memenuhi kriteria, dimana Bank Indonesia menetapkan besarnya FDR tidak boleh melebihi 110%.

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. *Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (*equity*). Keberadaan ROE bagi Bank Syariah sangat penting karena hal tersebut untuk mengukur kinerja dari modal sendiri Bank dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Sudana semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan,⁸ dengan asumsi perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan pemegang saham serta memberikan tanda bahwa kekuatan operasional dan keuangan perusahaan semakin baik, selanjutnya memberikan pengaruh positif terhadap pasar ekuitas.

⁸ I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), hlm. 26

Gambar 1.4

Grafik *Return On Equity* PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah

Sumber data: Laporan Keuangan Tahunan diolah dari www.brisyariah.co.id dan www.bi.go.id

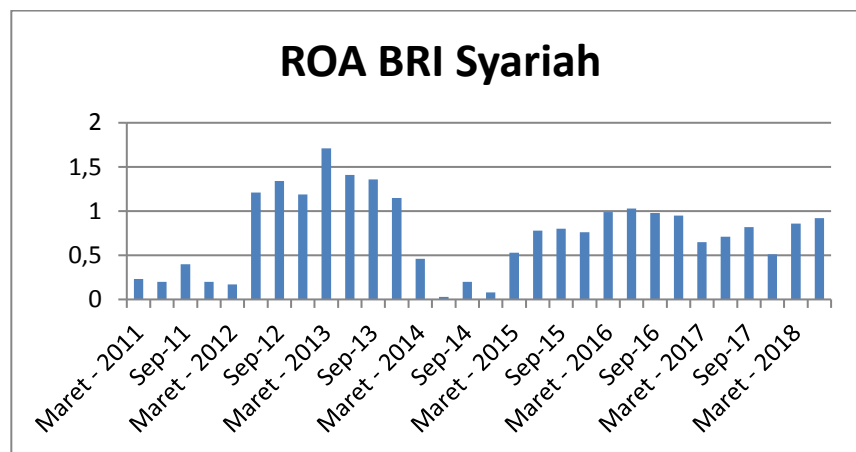
Dari grafik 1.4 dapat dilihat bahwa ROE mempunyai nilai yang berfluktuatif. Hal ini dikarenakan tingkat ROE dipengaruhi oleh EAT yang dihasilkan perusahaan. Dimana dapat dilihat bahwa ROE pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah periode Maret 2011 – Juni 2018 terendah terjadi pada triwulan ke-II tahun 2014 sebesar 0,24%, dan nilai paling tinggi sebesar 18,63% yang terjadi pada tahun 2013 triwulan ke-I.

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan asset yang ada dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang

dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset*.⁹ Kenaikan ROA juga akan berdampak pada harga saham yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Dimana angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%.¹⁰

Gambar 1.5

Grafik Return On Asset PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah



Sumber data: Laporan Keuangan Tahunan diolah dari www.brisyariah.co.id dan www.bi.go.id

Dari grafik 1.5 dapat dilihat bahwa ROA mempunyai nilai yang berfluktuatif.. Dimana dapat dilihat bahwa ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah periode Maret 2011 – Juni 2018 terendah pada triwulan ke-II tahun 2014 sebesar 0,03%, dan nilai ROA tertinggi sebesar 1,71% yang terjadi pada tahun 2013 triwulan ke-I.

⁹ Nurul Mahmudah & Ririh Sri Harjanti, “Analisis Capital Adequacy Ratio, Financing To Deposit Ratio, Non Performing Financing, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011-2013”, (Tegal:2016),hal.45-46

¹⁰ Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 144

Memperhatikan profitabilitas bank syariah yang mengalami fluktuatif sebagaimana di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba ataupun assets yang ada di Bank Rakyat Indonesia Syariah, maka penulis memilih *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen serta *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Equity* (ROE) sebagai variabel independen. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH CAPITAL ADEQUACY RATIO, NON PERFORMING FINANCING, FINANCING TO DEPOSIT RATIO DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP PROFITABILITAS (RETURN ON ASSET) PT. BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian bertujuan agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Identifikasi penelitian ini menggunakan rasio keuangan dengan tiga variabel independen yaitu jumlah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Equity* (ROE) serta satu variabel dependen yaitu profitabilitas dengan rasio *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to*

Deposit Ratio (FDR) dan *Return On Equity (ROE)* terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah mengalami ketidakstabilan peningkatan dan penurunan dari 2011 sampai 2018. Peningkatan tersebut setidaknya memberikan profit pada Bank Rakyat Indonesia Syariah setiap tahunnya dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah *Return On Asset* diantaranya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Return On Equity (ROE)*

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah mengalami penurunan pada 2011 sampai 2012, dan mengalami ketidakstabilan peningkatan dan penurunan pada tahun 2013 sampai 2018. Hal tersebut sangat mempengaruhi akan laba dari PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah dan berpengaruh pada *Return On Asset*.

3. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah mengalami ketidakstabilan peningkatan dan penurunan dari periode Maret 2011 sampai Juni 2018. Jadi *Non Performing Financing (NPF)* mengalami ketidakstabilan setiap tahunnya yang akan berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.

4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah mengalami ketidakstabilan peningkatan dan penurunan dari periode Maret 2011 sampai Juni 2018. Jadi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengalami ketidakstabilan setiap tahunnya yang akan berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

5. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah mengalami fluktuatif dari tahun 2011 sampai 2012, dan mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai 2014, dan kembali mengalami fluktuatif dari tahun 2015 sampai 2018. Sehingga *Return On Equity* mengalami ketidakstabilan setiap tahunnya dan hal ini yang akan berpengaruh terhadap Profitabilitas PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang akan di bahas dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia Syariah?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia Syariah?
3. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia Syariah?

4. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia Syariah?
5. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia Syariah?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia Syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia Syariah.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia Syariah.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia Syariah.
5. Untuk menganalisis *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap profitabilitas PT Bank Rakyat Indonesia Syariah.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan:

1. Kegunaan Teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah wawasan kepada masyarakat atau pemegang saham serta pengetahuan yang berkaitan dengan apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) akan semakin besar atau semakin kecil.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi lembaga terkait, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan strategi yang sudah ada agar lembaga meningkatkan kualitas lembaga perbankan
- b. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran mendalam bagi peneliti dalam memahami informasi dari pengaruh CAR, NPF, FDR dan ROE yang dilakukan terhadap ROA pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adanya ruang lingkup dan keterbatasan penelitian dari peneliti ini adalah untuk menghindari tidak terkendalinya bahasan masalah yang

berlebihan pada studi ini. Karena ada keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka peneliti memberikan batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup

a. Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (X_1).
- 2) *Non Performing Financing (NPF)* (X_2).
- 3) *Financing Deposit to Ratio (FDR)* (X_3).
- 4) *Return On Equity (ROE)* (X_4)

b. Variabel Dependen,

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti. Variabel dependen yaitu variabel yang nilainya tergantung dari variabel lain, dimana nilainya akan berubah jika variabel yang mempengaruhinya berubah. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)* (Y).

2. Keterbatasan Penelitian

Sebenarnya ada banyak hal yang dapat mempengaruhi *Return On Asset (ROA)* atau biasa dikatakan sebagai laba maupun profit. Akan tetapi dalam penelitian hanya berfokus pada penelitian dengan variabel yang diangkat oleh peneliti meliputi variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) dan variabel dependen (Y). Variabel independen (X) pada penelitian ini adalah

Capital Adequacy Ratio (X_1), *Non Performing Financing* (X_2) dan *Financing Deposit to Ratio* (X_3), *Return On Equity* (X_4) sedangkan variabel dependen (Y) adalah *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Financing Deposit to Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah”, maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul, baik secara konseptual maupun operasional yaitu sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan bank.¹¹
- b. *Non Performing Ratio* (NPF) adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atas *terms of lending* yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi

¹¹Luthfi Hamidi, *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah*, (Jakarta : Senayan Abadi Publishing, 2003), hlm. 121

keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan potensi loss.¹²

- c. *Financing Deposit to Ratio* (FDR) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan Bank Syariah dalam membayar kembali penarikan dana yang telah dilakukannya kepada nasabah deposan.¹³
- d. *Return On Equity* (ROE) atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.
- e. *Return On Asset*(ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.¹⁴

2. Definisi Operasional

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

¹² Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005), hlm. 385

¹³ Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm.74

¹⁴ Muhammad, *Akuntansi Syariah Teori dan Praktik untuk Perbankan Syariah, Edisi Pertama*, (Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2013), hlm. 431

- b. *Non Performing Ratio* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank syariah mampu mengelola pembiayaan bermasalah.
- c. *Financing Deposit to Ratio* (FDR) adalah rasio ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga disalurkan untuk membiayai pembiayaan.
- d. *Return On Equity* (ROE)
Return On Equity (ROE) merupakan ukuran kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri. Dengan rasio ini dapat diketahui tingkat pengembalian modal dari pihak investor yang telah diputar oleh pihak perbankan. Semakin tinggi tingkat *return on equity* maka akan banyak investor yang tertarik dengan bank tersebut.
- e. *Return On Asset*(ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan, gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman isi dari sisi skripsi, yaitu gambaran analisis skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan suatu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya secara urutan terdapat tiga bagian dalam sistematika penulisan skripsi yaitu bagian awal, bagian mnti, dan bagian akhir.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan dosen pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, transliterasi, dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dan BAB VI.

Bab I akan membahas tentang Pendahuluan yang memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini yang didalamnya membahas unsur yang terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika skripsi.

Bab II ini akan membahas tentang Landasan Teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel-variabel penelitian terdiri dari: (a) kerangka teori, (b) kajian penelitian yang relevan, (c) kerangka konseptual, dan (d) hipotesis penelitian.

Bab III akan membahas tentang Metode Penelitian, yang terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling, dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel, dan skala pengukuran, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, dan (e) analisa data.

Bab IV akan membahas tentang Hasil Penelitian yang memuat deskriptif singkat hasil penelitian terdiri dari: (a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis).

Bab V akan membahas tentang pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

Bab VI Penutup, ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang (a) kesimpulan terhadap pembahasan, dan (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi, dan daftar riwayat hidup peneliti.